



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

NONA BUPU

Pemandu Cilik dari Lereng Gunung Inerie



Widayati Mia Pratiwi
Bambang Wahyudi

BACAAN UNTUK PEMBACA
LANCAR (10—12 TAHUN)



NONA BUPU

Pemandu Cilik dari Lereng Gunung Inerie

Widayati Mia Pratiwi
Bambang Wahyudi

**Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI**

NONA BUPU Pemandu Cilik dari Lereng Gunung Inerie

Penulis : Widayati Mia Pratiwi
Ilustrator : Bambang Wahyudi
Penyunting : Dwi Agus Erinita
Penata Letak : Gunawan Sasmita

Diterbitkan pada tahun 2020 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca lancar. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Pelindung : Nadiem Anwar Makarim
Pengarah 1 : E. Aminudin Aziz
Pengarah 2 : Ovi Soviaty Rivay
Penanggung Jawab : Muh. Abdul Khak
Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina
Wakil Ketua : Muhamad Sanjaya
Anggota : 1. Kity Karenisa
2. Wenny Oktavia
3. Dewi Nastiti Lestariningsih
4. Laveta Pamela Rianas
5. Febyasti Davela Ramadini
6. Wena Wiraksih
7. Mutiara
8. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 PRA n	Katalog Dalam Terbitan (KDT)
	Pratiwi, Widayati Mia Nona Bupu: Pemandu Cilik dari Lereng Gunung Inerie/Widayati Mia Pratiwi; Penyunting: Dwi Agus Erenita. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020. iv; 44 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-602-437-995-7 1. CERITA ANAK-INDONESIA 2. LITERASI-BAHAN BACAAN



MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah peradaban manusia. Di Indonesia, aktivitas literasi sudah ada sejak zaman kerajaan yang dibuktikan dengan adanya kitab sejarah dan naskah kuno. Saat Indonesia merdeka, literasi juga menjadi bagian dari cita-cita Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada abad ke-21 ini, literasi merupakan sebuah kecakapan hidup yang harus dimiliki seluruh insan. Literasi tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. UNESCO pada tahun 2004 juga menegaskan bahwa literasi telah menjadi prasyarat partisipasi pada berbagai aktivitas sosial, budaya, politik, dan ekonomi pada tatanan kehidupan modern.

Sejalan dengan itu, Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum) pada tahun 2015 merumuskan enam literasi dasar sebagai sebuah kecakapan yang harus dimiliki seluruh insan di dunia. Enam literasi dasar itu adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan.

Budaya literasi adalah salah satu prasyarat dalam mewujudkan visi pendidikan Indonesia pada tahun 2035, yakni membangun generasi Indonesia menjadi pembelajar seumur hidup yang unggul, terus berkembang, dan berakhlak mulia.

Upaya pengembangan budaya literasi dapat dilakukan dengan melakukan penyediaan bahan bacaan literasi. Bahan-bahan literasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan minat baca dan penanaman budi pekerti. Pencapaian hal tersebut perlu didukung ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau yang dimanfaatkan baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat secara luas.

Sebagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan dan kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memprakarsai Gerakan Literasi Nasional (GLN). GLN diharapkan dapat menjadi pengobar budaya literasi di Indonesia. Agar tetap berjalan dengan baik, GLN membutuhkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dan kementerian/lembaga lain.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai salah satu unit utama di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan ikhtiar dengan menyediakan bahan-bahan bacaan literasi yang bermutu dan relevan. Hal ini dilakukan sebagai upaya penguatan GLN untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang literat.

Akhir kata, penghargaan yang tinggi saya berikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca, masyarakat umum, penggerak literasi, pelaku perbukuan, dan seluruh pemangku kepentingan. Semoga buku ini menghadirkan kemerdekaan berpikir dan kemerdekaan belajar.

Jakarta, 15 Oktober 2020
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Nadiem Anwar Makarim

Sekapur Sirih

Setiap anak tentu memiliki cita-cita atau gambaran masa depan. Selain impian yang diharapkan bisa terwujud pada suatu saat nanti, cita-cita merupakan sarana yang dapat memotivasi anak untuk giat dan bersemangat dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari.

Semangat itu tergambar dalam buku *Nona Bupu: Pemandu Cilik dari Lereng Gunung Inerie*. Buku ini menceritakan sosok anak perempuan bernama Nona Bupu yang tinggal di Kampung Watumeze. Karena kampungnya dilalui jalur pendakian, Nona Bupu acap kali memandu wisatawan untuk mendaki gunung tertinggi di Flores itu.

Nona Bupu juga kerap memandu wisatawan untuk menyaksikan sejumlah upacara adat, memperkenalkan kuliner khas, dan mengunjungi tempat wisata di daerahnya. Bila besar nanti, Nona Bupu ingin menjadi seorang pemandu wisata.

Selain menanamkan semangat juang dalam meraih cita-cita, kisah Nona Bupu juga mengajarkan kita untuk memupuk sikap toleransi dan cinta tanah air. Semoga buku ini dapat memberi segudang manfaat bagi para pembaca. Selamat membaca!

Karanganyar, 30 Juli 2020

Widayati Mia Pratiwi

Daftar Isi

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	iv
Daftar Isi	v
Pendaki-pendaki Cilik.....	1
Mendaki Gunung Inerie	8
Ka Sa'o di Kampung Megalitikum	15
Uta Tabha dan Lawar Ikan	23
Air Panas Malanage	28
Teman yang Berbeda	34
Glosarium	42
Biodata	44

Gerakan Literasi Nasional

Membaca akan mengembangkan minat kita pada hal-hal baru. Semakin beragam jenis bacaan yang dibaca, memungkinkan kita untuk mengenal sesuatu yang belum pernah kita ketahui. Hal ini tentu akan memperluas pandangan dan membuka lebih banyak pilihan baik dalam hidup. (Literasi Baca-Tulis, Kemendikbud, 2017)



Pendaki-Pendaki Cilik

“Mendepa!” perintah Yanus selaku pemimpin apel.

Ketika pemimpin apel memerintahkan untuk mendepa, semua anggota barisan harus merentangkan kedua tangannya. Kami menurut, merentangkan tangan sambil menengok ke kiri dan ke kanan agar barisan sejajar.

“Geser, geser....”

“Lencang kanan, grak! Istirahat di tempat, grak!” komando Yanus, memastikan kerapian barisan.

Hari ini kami diizinkan untuk pulang lebih awal. Guru-guru di sekolah kami akan mempersiapkan diri untuk kegiatan Hari PGRI di Kota Bajawa selama tiga hari. Itulah sebabnya, kami diimbau untuk belajar di rumah hingga beberapa hari ke depan.

Ibu Sinta memerintahkan kami untuk membuat sebuah karangan tentang kegiatan-kegiatan yang kami lakukan selama di rumah. Maka, setibanya di rumah saya mulai mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kelas kami itu. Saya mengawali karangan ini dengan sebuah perkenalan.

Nama saya Maria Fatima Bupu. Orang-orang terdekat biasa memanggil saya Nona Bupu. Saya bersekolah di SD Inpres Kolokoa. Saya memiliki dua orang sahabat yang bernama Maria Astuti Sede dan Sherliana Dhone. Tuti dan Sherlin, begitu saya memanggilnya.

Kami sama-sama tinggal di Kampung Watumeze, Kabupaten Ngada. Tahukah kalian di mana Kabupaten Ngada berada? Kabupaten Ngada terletak di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Ibu kota Kabupaten Ngada adalah Bajawa. Itulah sebabnya masyarakat Kabupaten Ngada lebih dikenal dengan istilah orang Bajawa.

Saya bangga menjadi orang Bajawa. Kami memiliki adat dan budaya yang sangat kental. Selain itu, masyarakat Bajawa biasa dikenal ramah, pekerja keras, dan menjunjung tinggi toleransi.

“Nona, mai gita zili uma!” seru Tuti dari luar rumah.

Saya berhenti menulis ketika mendengar seruan Tuti. Ia dan Sherlin mengajak saya pergi ke kebun.

“Saya sedang membuat karangan, Tuti,” jawab saya.

“Lanjut besok sa,” timpal Sherlin sembari menunjukkan sebaris giginya. “Libur masih panjang, mengapa buru-buru sekali menyelesaikan tugas itu?”

“Lagi pula, bukankah karangan itu berisi tentang kegiatan-kegiatan kita selama di rumah? Memangnyu kau sudah melakukan apa?” tanya Tuti kepada saya.

Setelah berpikir sejenak akhirnya saya memilih untuk pergi ke kebun, mengikuti ajakan Tuti dan Sherlin. Ada benarnya juga perkataan Tuti tentang isi karangan itu. Saya belum melakukan kegiatan apa pun, bagaimana bisa saya melanjutkan tulisan itu?

Di tengah perjalanan menuju kebun, kami bertemu dengan seorang perempuan. Ia sangat cantik tetapi wajahnya tampak asing. Kami belum pernah bertemu dengannya sebelumnya.

“Hai,” spanya dengan ramah dan lembut.

“Halo.” Kami menjawab dengan kompak.

“Perkenalkan. Nama saya Tiara.” Ia mengulurkan tangan kanannya, bermaksud untuk mengajak berjabat tangan.

Dari tas yang dipakainya saya bisa memastikan bahwa Kak Tiara adalah seorang wisatawan. Saya terbiasa melihat orang-orang seperti Kak Tiara di Kampung Adat Bena dan Kampung Adat Luba.

Biasanya saya mengantar wisatawan untuk berfoto di sekitar *ngadhu* dan *bagha*. *Ngadhu* adalah simbol bagi leluhur laki-laki, berupa tiang yang dipayungi oleh alang-alang, sedangkan *bagha* merupakan simbol bagi leluhur perempuan, bentuknya menyerupai rumah kecil.

Selain tas yang ia bawa, Kak Tiara juga tampil beda dengan menggunakan penutup kepala. Orang-orang biasa menyebutnya dengan jilbab atau hijab. Di daerah kami, mayoritas penduduknya beragama Katolik. Jadi, saya sangat yakin kalau Kak Tiara adalah seorang pendatang.

Kami berebut untuk berjabat tangan dengan Kak Tiara. Ia tertawa terbahak-bahak melihatnya. Tuti yang badannya lebih besar dari saya dan Sherlin berhasil meraih tangan Kak Tiara secepat kilat.

“Saya Maria Astuti Sede. Teman-teman panggil saya Tuti Sede,” ucap Tuti.

“Nama saya Sherliana Dhone. Panggil saja Sherlin Dhone.” Sherlin turut memperkenalkan diri. Tak lupa ia menutup perkenalannya dengan membubuhkan senyum manis.

“Nama saya Maria Fatima Bupu. Kak Tiara boleh panggil saya Nona Bupu.”

Kak Tiara mengernyit. Ia pasti bingung dengan nama panggilan saya yang terbilang unik. Ia juga kelihatan terkejut dengan nada suara kami yang cenderung keras.



“Kalian pandai sekali,” ujar Kak Tiara, memuji kami.

“*Tima tii woso.*” Saya menjawab cepat.

“Apa?” tanyanya, seraya mengernyitkan dahi untuk kedua kalinya.

“*Tima tii woso* artinya terima kasih banyak, Ibu.” Sherlin menjelaskan.

“Jangan panggil Ibu, panggil saja Kak Tiara.”

Kak Tiara berbicara dengan lembut sambil mengelus bahu Sherlin. Ujung jilbab berwarna merah muda yang ia kenakan berkibar tertiuip angin.

“Iya, Ibu. Eh, Kak Tiara,” ucap Sherlin.

“Baik. *Tima tii woso*, Nona Bupu, Sherlin, Tuti,” ucap Kak Tiara sambil melontarkan senyum kepada kami bertiga.

“Kak Tiara hebat!” Saya tak segan memuji Kak Tiara yang sudah bisa mengucapkan kata terima kasih dalam bahasa Bajawa dengan lancar.

Kak Tiara kembali melontarkan senyum. Pandangannya melandai, mengamati kaki-kaki telanjang kami secara bergantian. “Mengapa kalian tidak memakai sandal?”

Kami terkekeh. Bukan hal aneh bagi kami. Sejak kecil, kami sudah terbiasa berjalan tanpa alas kaki.

“Hehehe....” Bukan menjawab, kami bertiga malah tertawa.

“Apakah kaki kalian tidak sakit?” tanya Kak Tiara, menyelidik.

“Tidak, *le*. Kami biasa mendaki Gunung Inerie tanpa alas kaki.” Tuti menunjuk puncak Gunung Inerie yang tampak jelas dan kebetulan tak tertutup kabut.

“Kalian bisa mendaki gunung?” tanya Kak Tiara, setengah terkejut.

Pandangan Kak Tiara berangsur pada puncak Gunung Inerie yang baru saja ditunjuk oleh Tuti. Ia kembali mengerutkan dahi. Kali ini ia menunjukkan ekspresi tidak yakin kepada kami bertiga.

“Tentu. Kami tinggal di kaki Gunung Inerie.” Saya menjelaskan. “Sejak kecil, kami sudah biasa memandu wisatawan untuk mendaki Gunung Inerie.”

Kampung Watumeze terletak di lereng Gunung Inerie, gunung tertinggi di Flores. Dengan tinggi 2.245 meter di atas permukaan laut, Gunung Inerie sering dijadikan sebagai atraksi wisata para wisatawan. Terutama wisatawan asing.

“Benarkah?” Kak Tiara kembali bertanya dengan mata berbinar. “Saya sedang mencari seorang pemandu yang bisa mengantarkan saya mendaki Gunung Inerie. Bisa antar saya ke sana?” tanya Kak Tiara kepada kami, setengah memohon.

Kami bertiga saling pandang.

“Bisa!!!” jawab kami kompak tanpa pikir panjang.

Setelah itu Kak Tiara bercerita banyak tentang perjalanannya dari Yogyakarta sampai Ngada. Ia harus menempuh perjalanan panjang menggunakan berbagai macam alat transportasi seperti motor, bus, hingga pesawat.

Kak Tiara datang untuk berwisata. Katanya, keindahan wisata Bajawa sangat terkenal hingga Pulau Jawa. Di Ngada, ia tinggal di rumah Om Titus. Istri Om Titus yang bernama Tante Ani berasal dari Blora, Jawa Tengah. Karena sama-sama berasal dari Pulau Jawa, Kak Tiara bisa lebih mudah berkomunikasi.

“Lalu, kapan kita akan mendaki Gunung Inerie itu?” tanya Kak Tiara, tak sabar.

“Besok?” Sherlin menawarkan.

“Kalian tidak bersekolah?”

“Kami libur. Guru-guru pergi ke Bajawa untuk acara Hari PGRI,” jelas saya. “Padahal, saya juga ingin ikut upacara *tu*.”

“Saya juga,” sahut Sherlin.

“Saya juga.” Tuti tak mau kalah.

Kak Tiara meraih kamera miliknya. Sejurus kemudian, ia menekan sebuah tombol hingga berbunyi ‘cetik’. Hal itu membuat kami bertiga ingin melongok ke arah sumber suara.

“Oke. Jadi, besok kita bisa memulai pendakian?” tanya Kak Tiara. Pandangannya masih terarah pada layar kamera.

“Iya. Besok kami pergi antar. Ya *to*?” Saya mengusulkan, meminta persetujuan yang lain.

“*Molo gazi*,” jawab Tuti. Setengah berjinjit, ia mengarahkan pandangan sepenuhnya pada layar kamera Kak Tiara yang baru saja menyala.

“Oke. Sekarang kita foto bersama dulu, ya?” ajak Kak Tiara.

Kami senang bukan main. Saya, Tuti, dan Sherlin berebut posisi untuk berfoto di sebelah Kak Tiara. Didukung oleh postur tubuh yang lebih besar dari kami, Tuti selalu menang dalam urusan ini.

Kak Tiara memberi aba-aba. “Siap, pendaki-pendaki cilik? Satu, dua, tiga!”

CEKREK.

Mendaki Gunung Inerie

Sesuai kesepakatan sebelumnya, saya akan memandu Kak Tiara mendaki Gunung Inerie bersama dengan Tuti dan Sherlin. Di halaman rumah Tuti, kami menunggu kedatangan Kak Tiara dengan sabar.

“Itu dia! Kak Tiara datang!” Saya berseru senang saat melihat kedatangan Kak Tiara dengan Om Titus. Deru motor Om Titus kian mendekat, lampu motornya menerangi menembus gelapnya Kampung Watumeze.

“Maaf menunggu lama. Tadi saya salat dulu, sekalian menumpang Om Titus berangkat ke kebun,” jelas Kak Tiara sembari membenarkan letak tas ranselnya yang tampak berat.

Ketika mendengar penjelasan Kak Tiara, kami kompak mengatakan tidak apa-apa. Kami harus saling menghormati meskipun Kak Tiara menganut keyakinan yang berbeda. Salah satunya dengan memberi kesempatan Kak Tiara untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dipeluknya.

Setelah berbincang-bincang sebentar, kami memulai pendakian. Saya, Tuti, dan Sherlin memimpin di depan.

Pertama-pertama, kami menyusuri jalan setapak. Di sekitar kami pepohonan menjulang tinggi. Setelah melewati kebun warga yang cukup luas, kami merambah hutan dengan medan yang cukup terjal dan mendaki.

Belum sampai satu jam perjalanan, kami sudah dihadapkan pada sebuah sabana yang terhampar luas. Warna kecokelatannya mulai terlihat, pertanda bahwa matahari akan segera terbit. Sesegera mungkin kami mencari tempat yang nyaman untuk mengabadikan momen tersebut dengan menggunakan kamera Kak Tiara.

Kami duduk di sebuah bongkahan batu besar. Kak Tiara tampak pucat. Ini sudah ketiga kalinya ia mengajak kami beristirahat. Bahkan tas ranselnya telah berpindah ke punggung saya karena ia tak sanggup lagi menanggung bebannya. Beberapa saat yang lalu, saya, Tuti, dan Sherlin berebut untuk membawakan tas ransel itu. Kak Tiara sampai heran menyaksikan ulah kami.

Sabana, dataran luas yang ditumbuhi rumput berwarna coklat keemasan itu sudah terbentang di hadapan kami. Saya berlari jauh di depan, disusul oleh Sherlin. Sementara Tuti setia berjalan pelan di belakang Kak Tiara. Kami sempat menawarkannya untuk menghentikan pendakian dan kembali ke rumah Tuti, tapi Kak Tiara menolak. Ia sangat penasaran dengan keindahan puncak Gunung Inerie yang saya ceritakan di sepanjang jalan.

Untungnya cuaca sangat bersahabat sehingga kami bisa melakukan pendakian dengan santai. Saya berdiri mematung, menunggu Kak Tiara yang terengah-engah jauh di bawah.

“Ayo Kak, semangat!” Saya dan Sherlin memberi semangat Kak Tiara seraya melambaikan dua tangan dengan riang.

Sayup-sayup terdengar alunan lagu daerah Bajawa, “Besi Bero”, diiringi dengan petikan *okalele*. *Okalele* merupakan alat musik tradisional yang sering dianggap sama dengan ukulele atau gitar kecil. Padahal dua alat musik ini memiliki bentuk dan bunyi yang tak sama.

Tentu tidak asing lagi bagi saya, suara Doni, adik Tuti. Pagi tadi, Doni mengantar turis asing mendaki gunung. Sepertinya ia sedang istirahat di tengah perjalanan turun.

Sambil menunggu Kak Tiara dan Tuti menyusul kami, saya dan Sherlin ikut menyanyikan lagu “besi bero”.

Besi bero e

Go sei da geo rewo e

Mengi nata e

Go sei da mengi nata e

Foi dora bai

Go foi do, foi dora bai

Lida rengu rai,

Foi do lida rengu rai

Gani rai rengu rai

Go laba rengu rai

Jengu jawa laba jengu jawa

Lau mala laba lau mala

Gani rai rengu rai

Go laba rengu rai

O... go laba

Foi... foi dora bai



Benar saja, Doni sedang menunggu turis asing turun dari puncak. Saya dan Sherlin menghampirinya kemudian bernyanyi bersama-sama.

Tak lama kemudian Kak Tiara turut beristirahat sejenak sambil mendengarkan kami bernyanyi. Sesekali Kak Tiara ikut bernyanyi juga. Kami senang jika budaya kami disukai dan dinikmati oleh banyak orang.

Kami memutuskan untuk melanjutkan perjalanan tepat saat turis asing yang dipandu oleh Doni datang. Adik Tuti melanjutkan perjalanan pulang, sementara Kak Tiara dan kami bertiga kembali mendaki.

Semakin tinggi kami mendaki, Kampung Watumeze terlihat semakin kecil. Matahari mulai merangkak naik. Wajah Kak Tiara memerah karena kepanasan. Saya merasa kasihan padanya. Namun, Kak Tiara tetap bersemangat dan pantang menyerah. Ia tak mau turun sebelum mencapai puncak Gunung Inerie.

Meskipun dengan bersusah payah satu jam kemudian kami tiba di mulut kawah, tepatnya di puncak Gunung Inerie. Kak Tiara berdecak kagum. Ia merasa bangga bisa menginjakkan kaki di puncak gunung tertinggi di Flores ini.

“Oh iya. Kalian bilang, ingin ikut upacara Hari PGRI, bukan?” tanya Kak Tiara dengan riangnya.

“Iya, Kak,” jawab kami kompak.

“Bagaimana kalau kita melakukan upacara di puncak ini?” Kedua mata Kak Tiara berbinar saat mengatakannya. Kak Tiara mengambil sebuah bendera merah putih dari ransel berwarna merah muda miliknya. Tanpa menunggu perintah, saya bergegas untuk mencari tongkat yang akan digunakan sebagai tiang bendera.

Tak jauh dari tempat kami duduk, saya menemukan ranting pohon kering. Ranting itu bisa kami gunakan sebagai tiang bendera. Kak Tiara mengaitkan bendera merah putih pada ujung ranting. Kemudian ranting itu ditancapkan di tanah berpasir.



Saya, Tuti, dan Sherlin berbaris rapi. Kami mematuhi komando dari Kak Tiara untuk hormat kepada bendera yang berkibar gagah di hadapan kami.

Hari semakin siang. Kami memutuskan untuk segera turun. Medan yang kami lalui saat menuruni Gunung Inerie tak kalah terjal dengan perjalanan mendaki. Lagi-lagi Kak Tiara terseok-seok menyusuri jalan berbatu. Beberapa kali Kak Tiara memuji kelihaiannya kami dalam mendaki gunung.

“Kak, makan ini.” Saya menyodorkan beberapa butir anggur hutan kepada Kak Tiara.

“Apa ini?” tanyanya.

“Anggur hutan,” jawab saya seraya mengangsurkan anggur hutan ke tangan Kak Tiara.

“Rasanya sedikit sepat dan kecut. Tapi enak,” ujar Kak Tiara setelah mengunyah dua butir anggur hutan yang baru saja saya petik untuknya.

Kami kembali melanjutkan perjalanan pulang. Kami sampai di rumah Tuti pukul 14.30 WITA. Seperti biasa, Mama Indah sudah menyediakan beberapa gelas kopi bajawa untuk pendaki yang kami pandu.

Setelah menghabiskan satu gelas kopi, Kak Tiara pamit pulang. Karena perjalanan dari Watumeze ke Kolokoa lumayan jauh, kami sepakat untuk mengantar Kak Tiara. Kami juga diizinkan untuk menginap di rumah Om Titus malam ini.

Ka Sa'o di Kampung Megalitikum

Saya membantu Tante Ani menyeduh beberapa gelas kopi bajawa. Istri Om Titus itu meletakkan beberapa gelas kopi bajawa pada sebuah *dulang*. Setelah itu, saya bergegas mengangsurkan kopi-kopi itu kepada semua orang yang sedang berkumpul di dapur sederhana di rumah Om Titus. Tuti dan Sherlin baru saja selesai mengupas kulit pisang, sedangkan Kak Tiara bertugas menggoreng pisang-pisang yang sudah diiris jadi dua.



Malam ini kami akan bermalam di rumah Om Titus. Kami duduk melingkar, mengitari tungku yang memangku panas bara api. Beberapa iris pisang goreng dan kopi bajawa menemani obrolan kami malam itu.

“Besok akan ada *ka sa’o* di Kampung Bena.” Om Titus memberi tahu.

Dalam bahasa daerah, *ka* berarti ‘makan’, sedangkan *sa’o* berarti ‘rumah’. *Ka sa’o* merupakan sebuah tradisi yang diadakan ketika ada rumah adat yang direnovasi atau dibangun.

Acara *ka sa’o* biasa dihadiri oleh anggota suku, saudara, atau kerabat dekat. Dalam acara ini biasanya ditampilkan tarian adat Bajawa atau yang biasa dikenal dengan *tari ja’i*. Puncak acara yang ditunggu-tunggu adalah penyembelihan kerbau dan babi. Banyaknya kerbau dan babi yang disembelih menunjukkan tingkatan sosial keluarga yang mengadakan acara.

Setelah disembelih, daging kerbau dan babi itu dibagikan untuk semua orang yang ada di kampung tersebut untuk dimakan bersama. Acara pembagian daging ini dikenal dengan nama *meghe*. *Meghe* adalah simbol acara puncak dari *ka sa’o*. Orang-orang berbaris rapi di tengah kampung adat untuk menerima daging kerbau dan babi menggunakan *beka*.

“Berapa banyak kerbau dan babi yang disembelih agar cukup untuk dibagi-bagikan ke seluruh penduduk di kampung?” tanya Kak Tiara sembari menyeruput kopi bajawa yang masih mengepulkan uap panas.

“Bisa sampai belasan. Bergantung kemampuan,” jawab Om Titus cepat-cepat.

“Banyak sekali,” ucap Kak Tiara heran.

“Supaya tidak penasaran, bagaimana jika besok saya antar Kak Tiara untuk menyaksikan acara *ka sa’o*?” tanya saya.

Kak Tiara menyetujui ajakan saya.

Hawa dingin di Kampung Kolokoa pagi ini begitu menusuk tulang. Namun, itu tak menyurutkan niat saya untuk pergi tadah air di gunung. Air yang mengalir ke Kampung Kolokoa asalnya dari sebuah bukit yang biasa disebut gunung oleh orang-orang sekitar.

Pagi ini kami menemani Kak Tiara untuk pergi tadah air ke gunung. Stok air di rumah Om Titus sudah habis, padahal Kak Tiara memerlukan air untuk berwudu. Masing-masing dari kami membawa satu jeriken. Di Ngada, kami sudah terbiasa memuat air dengan menggunakan jeriken. Karena medannya cukup terjal, jeriken adalah wadah yang paling aman untuk digunakan sebagai alat tadah air.

Empat jeriken yang penuh dengan air bersih sudah kami letakkan di depan rumah Om Titus. Satu jeriken air digunakan untuk berwudu, sedangkan sisanya digunakan untuk keperluan lain.

Seusai salat, Kak Tiara bergabung dengan kami di depan tungku. Mengobrol di depan tungku rasanya tak lengkap tanpa kopi bajawa. Pagi itu, kami bersiap untuk pergi ke Bena, kampung megalitikum yang dikenal hingga mancanegara. Tante Ani mengangsurkan sebuah *lawo* miliknya kepada Kak Tiara. Untuk menghadiri acara *ka sa’o*, biasanya semua orang datang dengan pakaian adat yang lengkap.

Lawo adalah kain tenun khas Ngada yang digunakan untuk perempuan, sedangkan *sapu lu'e* adalah kain tenun yang biasa digunakan sebagai pakaian adat laki-laki. *Wa'i manu* dan *jara* adalah motif yang bisa dijumpai pada *lawo* dan *sapu lu'e*.

Seusai menyantap ubi rebus dan kopi bajawa, Tuti dan Sherlin pamit pulang. ,
sedangkan saya masih tinggal. Saya akan memandu Kak Tiara menyaksikan acara *ka sa'o* di Kampung Adat Bena.

Saya membantu Kak Tiara menggunakan pakaian adat bajawa. Pertama-tama, *lawo* digunakan dengan cara mengikat tali yang terdapat di bahu, pangkal leher, dan bawah ketiak dengan kuat.

Selanjutnya, saya memasang dua lembar kain kuning secara menyilang. Kain kuning itu bernama *kasa sese*. Ketika *kasa sese* sudah tersilang, langkah selanjutnya adalah mengikat *keru*. Salah satu fungsi *keru* adalah untuk mengikat *lawo* dan *kasa sese* agar lebih kuat dan tidak mudah lepas.

Saya pun melingkarkan sebuah hiasan kepala yang bernama *mare ngia* di kening Kak Tiara. Aksesori terakhir adalah *lega*, yang berfungsi sebagai tas yang dipakai secara menyilang pada bahu.

Saya dan Kak Tiara sudah siap menyaksikan acara adat *ka sa'o*. Dengan menempuh perjalanan melandai selama 20 menit, kami tiba di kampung megalitikum, Kampung Adat Bena.

Suasana di Kampung Bena sangatlah ramai. Ketika kami tiba, kerbau-kerbau dan babi-babi sudah selesai disembelih. Saat terdengar bunyi *gong gendang*, saya segera mengajak Kak Tiara mendekat ke sumber suara. Beberapa orang berbaris rapi dan mulai menampilkan *tari ja'i*.



Setelah melihat eloknya lembah Jerebuu serta menonton *tari ja'i*, saya mengajak Kak Tiara bertemu dengan Susana Ytu. Teman satu kelas saya yang sangat piawai dalam hal menenun. Santi, begitulah saya memanggilnya.

Kain tenunan Santi disampirkan pada sebuah bambu panjang. Di sampingnya terdapat tiang yang menopang tumpukan tanduk kerbau yang disusun meninggi. Tentu saja Kak Tiara tak melewatkan pemandangan unik itu. Ia segera merogoh kamera yang ada di tas ranselnya, lalu mengambil beberapa foto dari sisi yang berbeda-beda.



Seperti biasa, ketika ada tamu datang, *mori baru* atau tuan rumah akan menyuguhkan segelas kopi bajawa yang masih mengepulkan uap panas.

“Setelah ini, ada acara apa lagi, Nona?” tanya Kak Tiara kepada saya.

“Masih ada acara *meghe*, Kak,” jawab saya.

“Oh, makan bersama?” Kak Tiara balik bertanya.

“Iya, Kak Tiara makan nasi kosong saja,” ucap saya.

Seketika pandangan Santi terpusat kepada saya. Dahinya berkerut, menandakan bahwa ia tak mengerti maksud dari pembicaraan saya.

“Menurut keyakinannya, Kak Tiara tidak boleh memakan daging babi, Santi.” Saya mencoba menjelaskan kepada Santi.

Santi mengangguk paham.

Siangnya, acara *meghe* berlangsung meriah. Saya dan Santi duduk bersama, menyantap nasi yang dibubuhi daging kerbau dan babi. Kak Tiara hanya menyaksikan, tak ikut makan. Ia justru sibuk memotret kami.



Uta Tabha dan Lawar Ikan

Saya dan Kak Tiara baru saja tiba ketika Tante Ani muncul dari pintu dapur. Seulas senyum tergambar dari bibir tipisnya. *Bere* berisi penuh dengan labu siam dan ubi jalar yang tergantung di punggungnya ditopang oleh sebuah tali panjang yang melingkar di kepala.

“Nona *mange ga?*” tanya Tante Ani dengan bahasa daerah Bajawa.

Kak Tiara menoleh ke arah saya. “Apa artinya?”

“Tante Ani tanya, sudah lapar atau belum?” Saya mencoba menerjemahkan ucapan Tante Ani. Kak Tiara menjawab dengan seulas senyum. Tentu saja Kak Tiara merasa lapar. Pasalnya, selama menghadiri *ka sa’o* ia tak ikut makan bersama kami.

“Nona pasti lapar *to?*” goda Tante Ani. Lagi-lagi, Kak Tiara menjawab dengan seulas senyum. “*Wis ngelih?*”

“Apa artinya?” Kali ini saya yang bingung mengartikan maksud ucapan Tante Ani. Dua orang di hadapan saya malah terkekeh, membuat saya mendengus kesal.

“Mari kita memasak labu siam dan ubi jalar ini,” ajak Tante Ani. Kak Tiara mengangguk cepat, menyetujui ajakan Tante Ani.

“Seru sekali!” pekik Kak Tiara saat Om Titus menanyakan perihal pengalaman pertamanya menyaksikan serangkaian acara adat *ka sa’o*.

“Itu baru *ka sa’o*, belum lagi *reba*.”

“Masih ada lagi?” tanya Kak Tiara sambil mengupas labu siam.

“Tentu. *Ka sa’o* diadakan sebagai wujud syukur saat membangun atau merenovasi rumah baru, sedangkan *reba* dilaksanakan di akhir atau awal tahun. Biasanya para perantau pulang untuk mengikuti upacara adat *reba*,” jelas saya kepada Kak Tiara.

“Betul, salah satu yang membedakan antara *ka sa’o* dan *reba* adalah tarian dan *gong gendangnya*. Dalam upacara adat *reba*, dipertunjukkan tarian *o uwi*. Tarian itu tak diiringi dengan *gong gendang* melainkan suara para penari yang sahut-menyahut menyanyikan sebuah sajak,” tambah Om Titus.

Mendengar cerita Om Titus, Kak Tiara semakin penasaran. Ia terus bertanya mengenai budaya dan adat istiadat orang Bajawa. Ia terkejut saat saya bercerita soal upacara adat yang diadakan ketika ada warga kampung yang mengalami kematian tidak wajar.

“Betul itu. Kalau ada penduduk yang meninggal secara tidak wajar, misalnya kecelakaan, maka harus diadakan upacara adat *tibo*,” ujar Om Titus.

Kak Tiara bergidik ngeri.

“Lalu....” Ucapan Kak Tiara terhenti tatkala Tante Ani menyuguhkan sepiring *lawar ikan*.

Pagi tadi, kerabatnya yang tinggal di Aimere datang berkunjung. Aimere adalah sebuah kecamatan yang terletak di pesisir selatan Ngada. Di sana banyak sekali nelayan dan orang-orang yang menjual ikan. Tak heran jika *lawar ikan* menjadi santapan sehari-hari bagi mereka.

Hidangan berbahan dasar ikan yang dicampur dengan cabai, irisan bawang dan daun kemangi itu menggugah selera makan Kak Tiara. Perhatiannya terpusat pada sepiring *lawar ikan* yang baru saja terhidang di hadapannya.

Saya bergegas mengambil sebuah beka dari dapur Tante Ani lalu mengisinya dengan beberapa sendok lawar ikan. Saya mengangsurkan satu porsi lawar ikan kepada Kak Tiara. “Silakan dicoba, Kak,” ucap saya. Kak Tiara menerimanya dengan riang.



“Ini apa? Lalu, labu siam dan ubi jalar ini akan dimasak apa? Ada berapa menu yang bisa kita makan nanti?” tanya Kak Tiara bertubi-tubi.

“Pasti *uta tabha*!” Saya mencoba menebak sekaligus menjawab salah satu pertanyaan Kak Tiara.

Tante Ani mengangguk, mengiyakan. “Nona, pergi petik daun pepaya!”

Saya mengangguk patuh dan bergegas memetik daun pepaya di samping rumah Tante Ani. Sementara itu, Tante Ani menjelaskan kepada Kak Tiara tentang *lawar ikan* dan langkah mudah memasak *uta tabha*.

“Ini adalah *lawar ikan*, salah satu makanan khas Ngada. Olahan ini dibuat dengan cara merendam ikan dengan perasan jeruk nipis. Rasanya sedikit asam, pengaruh air perasan jeruk nipis,” jelas Tante Ani.

Kak Tiara mengangguk paham. “Lalu, bagaimana cara membuat *uta tabha*?”

“Pertama-tama, potong bahan-bahan, cuci bersih lalu rebus. Setelah itu, masukkan rempah-rempah dan aduk rata. Tahap selanjutnya adalah menambahkan batang serai dan sejumput garam ketika bahan-bahan yang direbus sudah berubah warna dan empuk,” jelas Tante Ani.

Uta tabha salah satu makanan tradisional orang Bajawa selain *lawar ikan*. Biasanya, *uta tabha* terdiri atas jagung, kacang merah, labu siam, ubi jalar, daun pepaya, pepaya, dan santan kelapa.

Makanan ini sangat kaya rempah. Untuk memasaknya Tante Ani memerlukan bahan-bahan seperti kemiri, ketumbar, cengkeh, lengkuas, dan serai. Agar cita rasa *uta tabha* lebih nikmat, maka saat memasaknya kami juga memerlukan bumbu-bumbu seperti bawang merah, cabai, daun salam, dan daun jeruk.

Lain dengan *lawar ikan* yang kaya akan rasa manis, asam dan asin, *uta tabha* memunculkan rasa pahit sejak pertama dikunyah. Hal ini disebabkan karena salah satu bahan yang digunakan untuk membuat *uta tabha* adalah daun pepaya.

“Tidak pahit?” tanya Tante Ani pada Kak Tiara yang terlihat lahap sekali menyantap *uta tabha* buatannya.

“Tidak, ini sangat enak Tante,” seru Kak Tiara.

Mendengar pujian Kak Tiara, Tante Ani tersipu malu. “Makanan kota pasti lebih enak.”

“Betul Tante. Ini sangat enak. Kalau saya sudah kembali ke Yogyakarta, ketika saya rindu dengan Tante Ani, saya akan memasak *uta tabha* di rumah,” goda Kak Tiara, menyenggol bahu Tante Ani dengan manja.

Air Panas Malanage

Setelah mendaki Gunung Inerie dan menghadiri acara *ka sa'o*, pagi ini Kak Tiara mengeluh pegal. Oleh karena itu, saya mengajaknya berendam di sumber air panas Malanage. Lagi pula, hari ini adalah hari terakhir saya libur sekolah.

Letak air panas Malanage tak jauh dari Kolokoa, tepatnya di Desa Dariwali, Kecamatan Jerebuu. Kami menuju sumber air panas Malanage dengan menggunakan *oto truk*, transportasi umum khas NTT.

Pada bagian bak truk yang dimodifikasi sebagai angkutan umum itu berjajar kayu panjang yang digunakan sebagai kursi. Di atasnya terdapat sebuah penutup yang berfungsi untuk melindungi penumpang dari terik matahari dan guyuran hujan.

Untuk menaikinya, penumpang harus memanjat badan truk dari samping. Lebih mudahnya, injak pada bagian ban dan pegang kuat badan truk. Setelah itu, dorong badan kita kuat-kuat. Meskipun sedikit kewalahan, Kak Tiara bisa melakukannya dengan baik. Setelah turun dari *oto truk*, kami segera melesat ke sumber air panas Malanage yang letaknya tak jauh dari jalan raya.



“Wah, segar sekali airnya, sangat alami,” ucap Kak Tiara setelah beberapa saat berendam.

“Sungai ini memiliki banyak khasiat seperti menghilangkan pegal dan membuat badan lebih segar.” Saya memberi informasi.

Setelah berendam cukup lama, saya mengajak Kak Tiara untuk berenang. Kami bergeser menjauh dari tempat semula. Kak Tiara sangat terkejut saat mengetahui bahwa sungai Malanage tidak hanya menawarkan sumber air panas saja, melainkan air dingin pula.

“Apakah Kak Tiara pernah mendengar tentang legenda air panas Malanage?” tanya saya kepada Kak Tiara.

“Belum, Nona. Apa kamu mau menceritakannya kepada saya?” Kak Tiara balik bertanya.

“Tentu.”

Saya berdehem sebentar sebelum memulai cerita.

Pada zaman dahulu, di Kampung Nage, mayoritas penduduknya adalah pekebun. Kampung Nage selalu tampak sepi di siang hari sebab semua orang pergi ke kebunnya masing-masing.

Pada suatu hari, seperti biasa, penduduk Kampung Nage berangkat ke kebun. Suasana kampung yang ramai menjadi sepi. Hanya ada dua orang ibu hamil yang ada di kampung itu.

Dua ibu hamil itu berniat untuk memasak. Ibu hamil yang satu sudah menyalakan api dan mulai memasak, sedangkan ibu hamil yang lain sedang kebingungan. Tidak ada api untuk menyalakan tungkunya.

Ibu itu sangat sedih karena ia tak bisa memasak. Akhirnya ibu yang satu lagi menawarkan bantuan. Karena sedang hamil besar, ia tak bisa mengantarkan api secara langsung. Ide unik pun muncul. Ia mengikatkan sabut kelapa yang sudah diberi bara api pada ekor anjing. Anjing itu menuruti perintah majikannya untuk mengantar bara api kepada sang tetangga.

Percobaannya berhasil, sang tetangga sangat riang bukan kepalang. Tunggunya menyala, mengobarkan api yang bisa ia gunakan untuk memasak.

Petangnya, ketika semua penduduk Kampung Nage pulang dari kebun, dua ibu hamil itu menceritakan kisah unik yang mereka alami pagi tadi. Semua orang tertawa terbahak-bahak mendengarnya. Menertawakan kisah unik dan nasib anjing yang penurut itu.

Karena semua orang tertawa terpingkal-pingkal, sebuah *periuk* yang berisi air panas tiba-tiba meledak. Air dalam *periuk* itu membanjiri Kampung Nage. Semua orang berlari tunggang-langgang ke gunung, termasuk dua ibu hamil yang baru saja menceritakan pengalamannya tadi.

Air yang mengalir di sepanjang Kampung Nage itu semakin bertambah banyak. Air itu terus mengalir bagaikan sungai. Kini, luapan air panas itu dikenal dengan sumber air panas Malanage.

“Jadi, seperti itu asal mula terjadinya sumber air panas Malanage?” Kak Tiara memastikan, setengah bertanya.

“Iya Kak. Itu adalah legenda yang diceritakan oleh nenek moyang kami,” jawab saya.

“Kautahu, Nona? Dalam setiap cerita tentu ada nilai-nilai positif yang bisa dipetik. Menurut kamu, apa saja nilai moral yang bisa dipelajari dari cerita tersebut?”

Saya diam sejenak, menatap dedaunan yang berluyutan, menjuntai hampir menyentuh air. Kening saya berkerut saat sedang berpikir.

“Memangnya ada?” Saya balik bertanya.

“Tentu ada, contohnya toleransi. Kita harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Pada hewan pun kita tidak boleh memperlakukannya semena-mena,” jawab Kak Tiara sambil melontarkan senyum tipis.

Saya mengangguk paham dan berpikir lagi. Kali ini pandangan saya terpusat pada gerombolan wisatawan yang baru saja datang. Ada tiga orang wisatawan muda yang berjalan mendekat ke air. Salah satu wisatawan hampir terjatuh karena terpeleset. Namun, ia berhasil diselamatkan oleh dua temannya yang secepat kilat meraih lengannya.

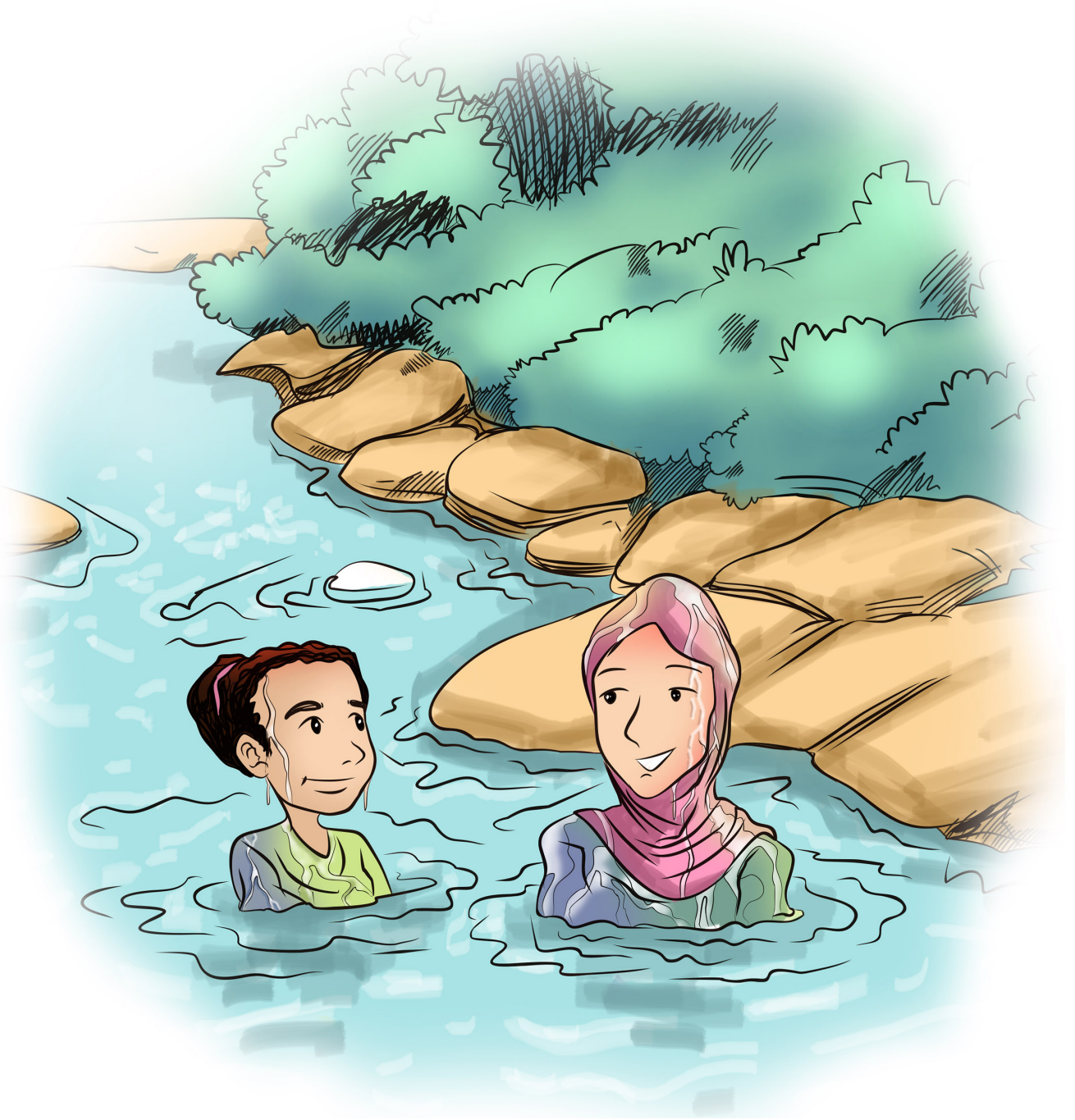
“Tolong-menolong!” jawab saya cepat.

“Betul,” ucap Kak Tiara.

“Kita juga harus saling bekerja sama dan rukun.”

“Wah pandai sekali kamu, Nona!” puji Kak Tiara, membuat wajah saya memancarkan semburat merah karena malu.

Legenda air panas Malanage mengajarkan kita agar bisa hidup rukun dan damai. Selain itu kita juga wajib memupuk toleransi. Kita harus saling menyayangi dan peduli satu sama lain. Tak boleh berbuat semena-mena pada sesama makhluk Tuhan.



Temam yang Berbeda

Hari ini, kami kembali ke sekolah. Saya sangat rindu belajar di sekolah. Saya juga rindu dengan Ibu Sinta dan teman-teman.

Kami sibuk mencari buku tulis yang berisi karangan selama belajar di rumah. Saya menunduk, memusatkan pandangan pada tumpukan buku yang tergolek di atas meja.

Saya melirik takut ke arah Ibu Sinta yang duduk di sudut ruang kelas. Saya takut Ibu Sinta akan marah jika mengetahui saya belum selesai menulis karangan itu.

“Nona Bupu!”

Ibu Sinta mengucapkan nama saya dengan sangat lantang, mengisyaratkan giliran saya tampil sudah tiba. Santi baru saja kembali ke tempat duduknya. Saya berjalan ke depan kelas dengan takut-takut.

“Selamat pagi teman-teman semua. Apa kabar?” sapa saya dengan suara bergetar.

“Selamat pagi. Kabar baik.” Teman-teman menjawab sapaan saya dengan kompak.



“Saya...” ucapan saya terhenti saat Ibu Sinta menatap lekat-lekat wajah saya yang mulai basah oleh tetesan keringat.

“Lanjutkan,” ucap Ibu Sinta.

“Saya ingin meminta maaf,” ucap saya.

Semua orang yang mendengarnya tampak heran. Begitu pun Tuti dan Sherlin yang terlihat bingung dan saling pandang. Ibu Sinta menggeser badannya hingga posisi duduknya berubah. Kali ini pandangannya menjurus kepada saya.

“Nona?” tanya Ibu Sinta seakan-akan meminta penjelasan.

“Saya minta maaf karena saya belum menyelesaikan karangan ini.”

“Itu?” tanya Ibu Sinta sambil melontarkan senyum tipis.

Saya melirik Ibu Sinta sebentar lalu memusatkan pandangan pada buku tulis.

“*Sekedhi*, Ibu.”

“*Bhai apa*,” jawab Ibu Sinta ramah.

“Beberapa hari ini, saya menemani Kak Tiara berjalan-jalan. Saya memandunya mendaki Gunung Inerie, menghadiri upacara adat *ka sa’o* dan berendam di air panas Malanage. Saya juga mengajaknya menikmati *uta tabha* dan *lawar ikan*. Kak Tiara sangat menyukainya.” Saya menarik napas panjang sebelum lanjut merapal.

“Siapa itu Kak Tiara?” tanya Ibu Sinta.

“Wisatawan,” sahut Tuti dari bangkunya.

“Kak Tiara adalah wisatawan. Ia datang dari Yogyakarta,” tambah saya.

Kelas mulai gaduh. Semua orang berbisik dengan teman sebangkunya untuk menceritakan sosok Kak Tiara.

“Ssst...” Ibu Sinta mendekatkan telunjuk jarinya ke arah bibir. “Diam-diam, dengarkan dulu cerita Nona Bupu.”

Sesaat setelah kegaduhan mereda, saya kembali membaca. “Saya pergi mendaki gunung bersama Tuti dan Sherlin. Saya juga memperkenalkan Kak Tiara dengan Santi. Kak Tiara sangat menyukai selendang tenun buatan Santi.”

Wajah Santi merah merona mendengar cerita saya. Beberapa teman mendorong gemas bahu Santi sampai-sampai gadis Kampung Bena itu hampir terjatuh. Suasana kelas kembali gaduh.

Sejurus kemudian suasana kembali hening saat Ibu Sinta bangkit dari tempat duduknya dan berdehem. “Ehem....”

Saya bersiap melanjutkan cerita. “Kak Tiara dan saya memiliki keyakinan yang berbeda. Bahasa kami juga berbeda. Budaya dan adat istiadat kami pun berbeda. Penampilan kami juga tak sama. Tapi, kami bisa berteman dengan baik.”

“Ya, betul!” pekik Sherlin dari tempat duduknya.

“Saya sangat senang bertemu dengan Kak Tiara, sampai-sampai saya lupa belum menyelesaikan karangan ini,” gumam saya.

Segaris senyum tergambar di wajah Ibu Sinta. “Beri tepuk tangan untuk Nona Bupu!”

Suasana kelas kembali ramai oleh tepuk tangan. Saya tidak menyangka kalau cerita singkat saya disambut baik oleh Ibu Sinta dan teman-teman.

“Bila besar nanti, saya ingin menjadi pemandu wisata. Terutama pemandu wisata di Kabupaten Ngada. Saya senang bertemu dengan orang baru dan memperkenalkan tempat-tempat wisata kita kepada semua orang,” tambah saya memecah keriuhan.

“Baik. Siapa yang memiliki cita-cita yang sama dengan Nona Bupu?” tanya Ibu Sinta kepada seisi kelas sembari memegang bahu saya.

Saya terkejut ketika mengetahui teman-teman berlomba-lomba mengacungkan jari telunjuknya.

Setahun berlalu. Saya sudah naik ke kelas 6. Jalan Trans Bajawa--Jerebuu semakin ramai setiap harinya. Banyak wisatawan yang lalu lalang menuju Kampung Adat Bena. Sesekali saya menyapa mereka yang melaju pelan di sepanjang jalan Kolokoa. Mereka membalas sapaan kami tak kalah ramahnya. Terkadang ada yang berhenti dan mengajak saya berfoto bersama berlatar Gunung Inerie yang tinggi menjulang. Hal itu membuat saya teringat dengan Kak Tiara. Saya sangat rindu dengannya.

Saya baru saja tiba di Luba, kampung adat yang letaknya tak jauh dari Kampung Adat Bena. Rencananya saya akan menginap di kampung ini bersama Tuti dan Sherlin karena esok hari akan diadakan upacara adat *reba*.

Satu per satu perantau mulai berdatangan. Para wisatawan pun tiba silih berganti. Ada seorang wisatawan asing yang sedang asyik memotret. Wajah dan kulitnya yang putih bersih tampak memerah. Ia berdiri di samping *ngadhu*, setengah bersembunyi dari terik matahari yang mulai membakar kulit.

“Hello,” spanya tiba-tiba, mendekati saya yang sedang berdiri di samping kain tenun.

“Hello, my name is Nona Bupu,” ucap saya secara otomatis.

“Can you speak English?” tanyanya.

Karena tak mengerti, saya hanya mendorong dua telapak tangan ke arahnya. Saya berharap ia mengerti bahasa isyarat saya.

Wisatawan berbadan tinggi dan berambut pirang itu manggut-manggut. Kami saling melontar senyum. Kemudian ia mengarahkan telunjuk jarinya pada kamera. Saya menduga kalau ia sedang mengajak saya berfoto bersama.

CEKREK!

Setelah kami selesai berfoto, saya berkeliling kampung untuk melihat sudah berapa banyak perantau yang pulang ke kampung adat ini. Lima belas menit kemudian saya mendengar suara Tuti dan Sherlin mendegam-degam menyuarakan nama saya.

“Nona Bupu!!!”

Saya menoleh, mencari sumber suara. Tuti dan Sherlin muncul di antara kerumunan orang yang berbondong-bondong memikul kotak kardus berisikan oleh-oleh dari tanah rantau.

“Ada tamu,” ucap Tuti, napasnya tersengal.

“Sei?” Saya berbalik bertanya sambil memutar kepala ke berbagai arah.

Sherlin mengarahkan telunjuk jarinya ke arah sa’o Om Titus. Yang terlintas di pikiran saya adalah wisatawan asing yang baru saja berswafoto dengan saya. Barangkali ia menunggu saya di sa’o Om Titus.

Tapi, bagaimana ia tahu kalau saya masih ada ikatan keluarga dengan Om Titus?

Saya melangkah tanpa ragu menuju *sa'o*. Tuti dan Sherlin mengekor. Saya menembus kerumunan orang-orang dan mendapati sosok yang saya kenal sedang menikmati satu gelas kopi bajawa. Meskipun wajahnya tak terlihat jelas, saya mengenali sosok itu. Saya mempercepat langkah lantas berlari dengan riang.

“Kak Tiara!” seru saya.

Perempuan dengan jilbab berwarna merah muda itu menoleh cepat. Ia segera beranjak dari tempat duduknya dan menyambut saya dengan sebuah pelukan hangat.

“Kak Tiara mengapa datang lagi?” tanya saya heran.



“Bukankah saat *reba*, semua penduduk harus pulang ke kampungnya masing-masing?”

Kak Tiara balik bertanya.

Saya, Tuti, dan Sherlin terkekeh mendengar kelakar Kak Tiara. Kak Tiara mengutarakan maksud kedatangannya. Karena keunikan adat dan budaya serta keindahan wisatanya, Kak Tiara bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian di tanah Bajawa. Ia akan tinggal selama satu bulan.

Saya sangat senang bisa bertemu Kak Tiara dalam waktu yang lebih lama. Saya akan memandunya berkunjung ke berbagai tempat wisata dan memperkenalkan adat, budaya, dan kuliner khas Kabupaten Ngada yang belum ia ketahui. Sebaliknya, Kak Tiara berjanji akan mengajari saya berbahasa Inggris agar saya bisa berkomunikasi dengan wisatawan asing.

“Saya akan giat belajar supaya cita-cita saya menjadi seorang pemandu wisata bisa tercapai!” Dalam pelukan Kak Tiara saya berjanji.

Glosarium

mendepa	: merentangkan tangan
karangan	: hasil mengarang, cerita
mai gita zili uma	: mari kita pergi ke kebun (Bajawa)
ngadhu	: tiang yang dipayungi oleh alang-alang
bagha	: rumah kecil di area kampung adat
tima tii woso	: terima kasih banyak (Bajawa)
molo gazi	: baiklah (Bajawa)
besi bero	: lagu daerah Bajawa
okalele	: alat musik tradisional
dulang	: nampan
ka sa'o	: salah satu upacara adat di Kabupaten Ngada
tari ja'i	: jenis tarian adat di Ngada
meghe	: tradisi makan bersama
beka	: alat makan berupa anyaman dari daun lontar
lawo	: kain tenun yang digunakan untuk perempuan
sapu lu'e	: kain tenun yang digunakan untuk laki-laki
wa'i manu	: kaki ayam (Bajawa)
jara	: kuda (Bajawa)
kasa sese	: aksesoris pakaian adat berupa dua lembar kain berwarna kuning
keru	: aksesoris pakaian adat berupa ikat pinggang
mare ngia	: aksesoris pakaian adat berupa hiasan di kepala
lega	: aksesoris pakaian adat berupa tas

Gong gendang	: alat musik tradisional
mori baru	: tuan rumah (Bajawa)
bere	: tas bertali panjang yang digunakan dengan cara dikelukkan di kepala
mange ga?	: sudah lapar? (Bajawa)
reba	: salah satu upacara adat di Kabupaten Ngada
o uwi	:tarian adat
wis ngelih?	: sudah lapar? (Jawa)
lawar ikan	: kuliner khas Ngada
uta tabha	: kuliner khas Ngada
oto truk	: transportasi khas NTT
periuk	: alat untuk menanak nasi
sekedhi	: sedikit (Bajawa)
bhai apa	: tidak apa-apa (Bajawa)
sa'o	: rumah adat

Biodata

Penulis

Widayati Mia Pratiwi lahir di Gunungkidul, 10 Maret 1991. Ia merupakan lulusan S-1 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta (2015) dan Pendidikan Profesi Guru Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (2017). Tercatat sebagai guru Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM-3T) di SMP Negeri Satu Atap Kolokoa, Ngada, Nusa Tenggara Timur (2015-2016) dan guru bahasa Inggris di SMK Kesehatan Insan Mulia Yogyakarta (2018). Menulis esai, cerpen, dan memoar yang dimuat dalam sejumlah buku antologi, di antaranya: “Kamar Kamu”, “Rumah Kami”, “Asrama Kita” (2017), “Developing English Teachers Professionalism through Classroom Action Research” (2017), “Stories of Transformation SM-3T Alumni Narratives” (2017), “Imaji Ramadan Kareem” (2020), “First Time Stories” (2020), “Memoar Sobat Ambyar Tribute to Didi Kempot The Godfather of Broken Heart” (2020), dan “Utuh Selamanya Jilid 4” (2020). Tinggal di Karanganyar bersama suami (Teguh Agil Wibowo) dan anak (Sanskara Arsyandendra Wibowo). Aktif menulis artikel di Ublik.id. Beberapa karyanya ditulis dengan nama pena Nungky Mia Pratiwi. Ia bisa dihubungi melalui pos-el nungkipratiwi9@gmail.com.

Ilustrator

Bambang Wahyudi lahir di Karanganyar, 1 Maret 1981. Ia merupakan lulusan S-1 Kriya Seni Institut Seni Indonesia Surakarta. Kreator dan ilustrator komik Anomen oleh Supermoon Comics (2017), ilustrator novel grafis *Jidah Selfie: Dying for Significance*, Penerbit Noura, PT Mizan Publika (2018), ilustrator komik *Aiko dan Jingga: Petualangan Menembus Majapahit* oleh Supermoon Comics (2019), dan ilustrator *Mumu Momo Invasion* oleh Supermoon Comics (2019). Menetap di Dagen, RT 01/RW 12, Dagen, Jaten, Karanganyar. Ia bisa dihubungi melalui pos-el bezitabeber@gmail.com. Sebagian besar karyanya menggunakan nama pena Bams Bejita.

Penyunting

Dwi Agus Erenita bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai staf di Bidang Pelindungan Bahasa. Selain bertugas sebagai perevitalisasi bahasa ia juga aktif sebagai penyunting bahasa untuk beberapa buku, seperti *Amendemen UUD 1945* dan *Peta dan Bahasa di Indonesia* edisi keenam. Sejak tahun 2018 berpartisipasi dalam menyunting bacaan anak untuk Gerakan Literasi Nasional.

**MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

Maria Fatima Bupu atau biasa disapa Nona Bupu adalah seorang anak yang tinggal di lereng Gunung Inerie. Karena kampungnya dilalui jalur pendakian, Nona Bupu acap kali memandu wisatawan untuk mendaki gunung tertinggi di Flores itu. Ia juga kerap mengantar wisatawan untuk menyaksikan sejumlah upacara adat, memperkenalkan kuliner khas, dan mengunjungi tempat wisata di daerahnya.

Bagaimana jejak Nona Bupu dalam meraih cita-citanya menjadi pemandu cilik? Selamat membaca dan ikuti petualangannya, kawan! *Tima tii woso.*

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra**
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur



ISBN 978-602-437-995-7

